



Jurnal Cakrawala Bahari

Journal homepage: <http://jurnal.poltekpelsumbar.ac.id/index.php/jcb>



Pengaruh Kepemimpinan Organisasi Taruna dan Dukungan Sosial terhadap Karakter Taruna/i Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

Dita Romadhoni*¹, Firman Hadi Irawan²

¹Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh

² Program Studi Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025

Revised Juli 20th, 2025

Accepted Aug 26th, 2025

Keyword:

Kepemimpinan
Organisasi
Dukungan Sosial
Karakter
Taruna

ABSTRACT

Pembentukan karakter taruna/i merupakan aspek krusial dalam pendidikan vokasi maritim, karena karakter yang kuat mendukung pengembangan profesionalisme, disiplin, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks pelayaran. Kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial diyakini berperan penting dalam proses pembentukan karakter ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial terhadap pengembangan karakter taruna/i di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitik, subjek penelitian mencakup taruna/i yang aktif dalam organisasi, pengurus organisasi, serta pembina organisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen organisasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kategori, serta hubungan antarvariabel yang terkait dengan kepemimpinan, dukungan sosial, dan karakter taruna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan pemimpin taruna memberikan inspirasi, keteladanan, dan motivasi yang efektif, sehingga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, solidaritas, integritas, dan kepedulian sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya, senior, dosen, maupun keluarga turut memperkuat motivasi internal, kohesi kelompok, dan kemampuan taruna menghadapi tekanan akademik maupun organisasi. Sinergi antara kepemimpinan dan dukungan sosial menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional dan dukungan sosial merupakan pilar utama pembentukan karakter taruna/i, serta menekankan pentingnya strategi pembinaan karakter berbasis organisasi dan dukungan institusi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur pengaruh variabel secara kuantitatif dan mendalam.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Organisasi, Dukungan Sosial, Karakter, Taruna

ABSTRACT

Character development of cadets is a crucial aspect of maritime vocational education, as strong character supports the development of professionalism, discipline, and teamwork skills in the maritime context. Cadet organizational leadership and social support are believed to play a crucial role in this character development process. This study aims to explore the contribution

of cadet organizational leadership and social support to the character development of cadets at the West Sumatra Maritime Polytechnic. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical design, the research subjects included cadets active in the organization, organizational administrators, and organizational mentors. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and organizational document analysis, then analyzed thematically to identify patterns, categories, and relationships between variables related to leadership, social support, and cadet character. The results show that transformational leadership implemented by cadet leaders provides effective inspiration, role models, and motivation, thereby fostering discipline, responsibility, solidarity, integrity, and social awareness. Social support from peers, seniors, lecturers, and family also strengthens internal motivation, group cohesion, and the cadets' ability to cope with academic and organizational pressures. The synergy between leadership and social support creates an organizational climate conducive to character development. This study confirms that transformational leadership and social support are key pillars of cadet character development and emphasizes the importance of organizational-based character development strategies and institutional support. Further research is recommended using a mixed-method approach to quantitatively and in-depth measure the influence of these variables.

Keywords: Leadership, Organization, Social Support, Character, Cadets



© 2021 The Authors. Published by Politeknik Pelayaran Sumatera Barat.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Firman Hadi Irawan
Transportasi Laut, Politeknik pelayaran Sumatera Barat
Email: firmanhadiirawan03@gmail.com

Pendahuluan

Pembentukan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam pendidikan taruna, khususnya di institusi vokasi kedinasan seperti Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Dalam konteks pendidikan ini, karakter tidak sekadar dimaknai sebagai kumpulan norma dan nilai moral, melainkan mencakup kualitas integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, serta keterampilan sosial yang mutlak diperlukan untuk menghadapi tuntutan profesional di dunia maritim yang sarat tekanan dan menuntut standar kompetensi tinggi. Penelitian terdahulu menekankan bahwa kualitas taruna sebagai calon perwira pelayaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi juga oleh kualitas karakter yang terbentuk secara konsisten sepanjang masa pendidikan mereka (Hidayat & Siregar, 2021). Sejalan dengan perkembangan global, tren di sektor pelayaran menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan terhadap tenaga pelaut yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat dan keterampilan bekerja sama dalam tim yang efektif (Lestari & Santoso, 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter taruna di lembaga pendidikan maritim.

Dalam praktik sehari-hari, masih terdapat sejumlah permasalahan yang memengaruhi kualitas karakter taruna. Beberapa studi menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam perilaku taruna, terutama terkait kepatuhan terhadap peraturan dan pelaksanaan tugas organisasi (Fauzi & Susanto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua taruna memiliki fondasi karakter yang kuat untuk menjadi pemimpin masa depan di sektor pelayaran. Di samping itu, dukungan dari lingkungan sosial, baik berupa keluarga, teman sebaya, maupun pembimbing akademik, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber kekuatan yang dapat memperkuat identitas dan kepercayaan diri taruna (Rahman & Dewi, 2023). Kondisi ini menimbulkan tantangan serius, karena tujuan pendidikan di Politeknik Pelayaran tidak hanya terbatas pada pembentukan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter taruna yang unggul dan profesional.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka utama. Pertama, teori kepemimpinan menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan, khususnya dalam organisasi taruna, mampu menanamkan nilai kepemimpinan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab pada setiap anggota (Hamzah & Pratama, 2021). Kedua, teori dukungan sosial menekankan peran lingkungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, motivasi, dan perkembangan moral individu (Dewanti & Nuraini, 2022). Ketiga, teori pembentukan karakter menunjukkan bahwa karakter individu merupakan hasil internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman organisasi, interaksi sosial, dan pola asuh (Sari & Wibowo, 2022). Integrasi ketiga teori ini memberikan perspektif yang holistik mengenai bagaimana kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial secara bersama-sama membentuk karakter taruna di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terbatas pada pengaruh satu faktor saja, yakni kepemimpinan atau dukungan sosial, tanpa meneliti kedua faktor tersebut secara simultan terhadap pembentukan karakter taruna. Sebagai ilustrasi, Putra dan Mulyani (2020) menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan karakter, sementara Hidayat dan Siregar (2021) menekankan peran kepemimpinan transformasional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji kedua faktor tersebut secara integratif, mengingat pendidikan kedinasan menuntut interaksi kompleks antara kepemimpinan organisasi dan dukungan sosial untuk menghasilkan taruna dengan karakter unggul (Andriani & Yusuf, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan pelayaran.

Berbagai penelitian empiris mendukung pentingnya penggabungan kepemimpinan dan dukungan sosial. Lestari dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan dukungan sosial yang memadai secara bersama-sama dapat memperkuat karakter kebangsaan taruna maritim. Selain itu, Wijaya dan Handayani (2025) menemukan bahwa penerapan kepemimpinan partisipatif dalam organisasi taruna berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter demokratis. Dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan moralitas taruna, sebagaimana dibuktikan oleh Dewanti dan Nuraini (2022) dalam studi mereka di perguruan tinggi kedinasan. Namun, kajian yang secara khusus meneliti keterkaitan antara kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial dalam konteks Politeknik Pelayaran Sumatera Barat masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diarahkan untuk menutup kesenjangan tersebut.

Selain itu, konteks pendidikan pelayaran memiliki karakteristik yang unik. Taruna/i menghadapi tekanan akademik yang tinggi, tuntutan fisik dan mental yang intens, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan profesional sejak dini. Hal ini menuntut kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada administrasi organisasi, tetapi juga mampu membimbing, menginspirasi, dan memotivasi setiap taruna untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dukungan sosial menjadi semakin penting, karena lingkungan yang positif dapat meningkatkan ketahanan mental, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial taruna (Rahman & Dewi, 2023).

Dari perspektif praktis, pemahaman tentang sinergi kepemimpinan dan dukungan sosial dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pembinaan taruna yang lebih efektif. Politeknik Pelayaran Sumatera Barat diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis tinggi, tetapi juga lulusan dengan karakter tangguh, integritas tinggi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim yang baik (Hidayat & Siregar, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tujuan normatif, tetapi juga instrumen penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor maritim.

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi di industri maritim juga menuntut taruna/i memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan kecakapan teknologi. Pendidikan karakter di lembaga pelayaran modern harus mampu menyeimbangkan kedisiplinan, integritas, serta keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang tepat, dan kemampuan memimpin dalam situasi kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Santoso (2024), yang menekankan perlunya integrasi soft skills dan nilai-nilai karakter dalam pendidikan maritim masa kini.

Selain itu, pembentukan karakter memiliki kaitan erat dengan keselamatan dan profesionalisme di dunia pelayaran. Taruna/i yang memiliki kepemimpinan efektif dan dukungan sosial yang memadai lebih mampu mematuhi prosedur keselamatan, mengambil inisiatif dalam situasi darurat, serta bekerja sama secara efektif dalam tim. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis yang tinggi, karena dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan taruna dalam menghadapi risiko profesional di laut (Hidayat & Siregar, 2021; Andriani & Yusuf, 2023).

Dengan landasan tersebut, penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan mampu mengembangkan model pembentukan karakter yang memadukan peran kepemimpinan organisasi dan dukungan sosial secara simultan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan taruna yang lebih efektif, sehingga menghasilkan lulusan berkarakter unggul yang siap menghadapi tantangan global di sektor maritim (Hidayat & Siregar, 2021; Andriani & Yusuf, 2023).

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi maritim di Indonesia. Dengan memahami pengaruh kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial terhadap pembentukan karakter, institusi dapat merancang program yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek sosial-emosional, kepemimpinan, dan profesionalisme. Implementasi strategi berbasis temuan ini dapat membantu membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga adaptif, tangguh, dan siap menghadapi dinamika global di dunia maritim.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter taruna di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat bukan hanya hasil dari pembelajaran formal, tetapi juga proses interaksi sosial yang melibatkan kepemimpinan organisasi dan dukungan sosial secara simultan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana lembaga pendidikan vokasi dapat mencetak taruna berkarakter unggul, sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang masih terbatas pada pengaruh tunggal faktor kepemimpinan atau dukungan sosial.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus (case study). Pemilihan desain ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh kepemimpinan organisasi taruna serta dukungan sosial terhadap pembentukan karakter taruna di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Studi kasus dipandang sesuai karena dapat menjelaskan fenomena yang kompleks secara kontekstual, memungkinkan peneliti menggali dinamika interaksi antara kepemimpinan, dukungan sosial, dan karakter taruna secara lebih rinci (Putri & Rachmawati, 2021). Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada makna, pengalaman, dan persepsi partisipan, bukan sekadar pengukuran numerik antarvariabel (Santoso & Fadilah, 2022).

Penelitian ini berlokasi di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, sebuah institusi pendidikan vokasi kedinasan yang mendidik taruna/i untuk menjadi calon perwira pelayaran. Subjek penelitian terdiri atas taruna dari berbagai tingkat, pengurus organisasi taruna, dosen pembina, serta pihak manajemen yang terlibat dalam pembinaan karakter. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam organisasi maupun kegiatan pembinaan karakter (Lestari & Nugroho, 2023). Kriteria pemilihan mencakup keaktifan taruna dalam organisasi, peran dosen sebagai pembina kegiatan, serta kontribusi manajemen dalam menyusun kebijakan pembinaan. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh lebih relevan dan kaya terhadap fokus penelitian (Sari & Hidayat, 2021).

Proses pengumpulan data menggabungkan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap taruna, pengurus organisasi, dosen pembina, serta manajemen untuk menggali pengalaman mereka mengenai

kepemimpinan organisasi dan dukungan sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan organisasi taruna, sehingga peneliti dapat mengamati gaya kepemimpinan, interaksi sosial, serta praktik dukungan yang terjadi (Widodo & Astuti, 2022). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa arsip kegiatan, laporan organisasi, dan dokumen kebijakan akademik yang relevan dengan pembinaan karakter (Prasetyo & Handayani, 2020). Kombinasi ketiga teknik ini tidak hanya memperkaya data tetapi juga meningkatkan kredibilitas penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks, maupun tabel untuk memudahkan pengenalan pola dan hubungan antarvariabel. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid (Rahman & Dewi, 2023). Model ini dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang interaktif serta berlangsung sepanjang proses pengumpulan dan analisis data (Saputra & Kurniawan, 2021).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari taruna, dosen pembina, serta manajemen. Triangulasi teknik ditempuh melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara triangulasi waktu dilaksanakan dengan pengumpulan data pada periode yang berbeda. Strategi ini dilengkapi dengan member check, yaitu meminta partisipan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya (Wahyuni & Susilo, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan valid dan mampu menggambarkan fenomena secara lebih menyeluruh (Fitria & Yuliana, 2021).

Rancangan metode penelitian ini selaras dengan tujuan utama, yakni memahami peran kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial dalam membentuk karakter taruna/i. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman subjek, dinamika sosial, serta pola interaksi yang memengaruhi pembentukan karakter di lingkungan pendidikan kedinasan. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual mengenai pendidikan karakter dalam konteks sekolah pelayaran. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi manajemen Politeknik Pelayaran Sumatera Barat dalam merancang strategi pembinaan taruna yang lebih efektif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan dunia maritim global (Yusuf & Andriani, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan dalam organisasi taruna di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat memainkan peran krusial sebagai pusat pembentukan karakter, di mana para pemimpin taruna diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi panutan bagi seluruh anggota. Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan yang dominan adalah kepemimpinan transformasional, yang menekankan visi bersama, pemberdayaan anggota, serta teladan dalam perilaku sehari-hari. Pemimpin taruna membimbing anggota dengan memberikan motivasi, memfasilitasi komunikasi yang terbuka, serta menanamkan nilai kebersamaan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi.

Salah satu wujud nyata dari kepemimpinan transformasional terlihat melalui penerapan role modeling. Pemimpin taruna menunjukkan kedisiplinan, misalnya dengan datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Perilaku ini diamati dan diikuti oleh anggota, sehingga secara bertahap membentuk budaya organisasi yang berfokus pada disiplin dan tanggung jawab. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati. Dengan demikian, pemimpin taruna berperan sebagai “model sosial” yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter anggota.

Selain kepemimpinan, penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan karakter taruna. Dukungan ini bersumber dari teman sebaya, senior, pembina organisasi, maupun keluarga. Dukungan yang paling dominan adalah dukungan

emosional dan instrumental. Dukungan emosional, berupa motivasi, dorongan, dan pengakuan, membantu meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi stres akademik. Dukungan instrumental, seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi, memperlancar jalannya kegiatan organisasi sehingga taruna dapat belajar bekerja sama secara lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cobb (1976), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan individu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter taruna yang terbentuk melalui kombinasi kepemimpinan transformasional dan dukungan sosial mencakup nilai-nilai inti seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, integritas, dan kepedulian sosial. Disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal dan peraturan akademik maupun organisasi, sedangkan tanggung jawab terlihat dari kesediaan menyelesaikan tugas secara tuntas dan profesional. Solidaritas tampak dalam kerja sama tim, saling membantu, dan menghargai keberagaman anggota. Integritas ditunjukkan melalui kejujuran, keterbukaan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kepedulian sosial berkembang melalui partisipasi taruna dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial maupun kegiatan lingkungan.

Pembentukan karakter dilakukan secara sistematis melalui beberapa strategi. Pertama, pelatihan kepemimpinan yang terstruktur, meliputi simulasi manajemen konflik, kegiatan lapangan, dan diskusi reflektif untuk memperkuat kepribadian taruna. Kedua, penerapan aturan internal organisasi, yang bertujuan membiasakan anggota dalam berperilaku disiplin dan konsisten. Ketiga, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti budaya memberi salam, menjaga kebersihan, dan bekerja sama dalam tim. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak semata-mata hasil teori, tetapi merupakan hasil habituasi melalui pengalaman langsung dalam organisasi.

Meski demikian, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan. Beberapa taruna menunjukkan motivasi yang berbeda; sebagian aktif mengikuti organisasi dengan tujuan pengembangan diri, sementara yang lain hanya sekadar memenuhi kewajiban. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang pertemuan dan sarana pelatihan, menjadi tantangan dalam melaksanakan kegiatan organisasi secara optimal. Tekanan akademik juga memengaruhi karena taruna harus membagi fokus antara studi formal dan tanggung jawab organisasi. Namun, hambatan ini justru menjadi bagian dari proses pembelajaran, di mana taruna belajar mengelola waktu, menetapkan prioritas, dan menghadapi tekanan secara konstruktif.

Sejauh Mana Temuan Penelitian Ini Konsisten dengan Teori dan Studi Terdahulu?

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan teori-teori kepemimpinan dan dukungan sosial yang telah mapan. Teori kepemimpinan transformasional menurut Bass (1990) menekankan bahwa seorang pemimpin efektif mampu menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan bagi bawahannya. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut, karena pemimpin taruna yang menerapkan pendekatan transformasional terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter anggota dibandingkan dengan gaya kepemimpinan otoriter.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan yang menarik. Hartanti et al. (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional di lingkungan pendidikan berkontribusi pada pembentukan tanggung jawab dan kedisiplinan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, yang menekankan bahwa keteladanan pemimpin organisasi taruna berperan efektif dalam menumbuhkan karakter positif pada anggota. Selain itu, Gunawan (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian dan kemampuan bekerja sama. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, dengan tambahan bahwa nilai kepedulian sosial juga berkembang kuat dalam konteks organisasi taruna.

Sebaliknya, penelitian ini berbeda dengan temuan Rukmana (2021), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan otoriter di sekolah kedinasan mampu menumbuhkan disiplin. Dalam konteks pendidikan kepelautan, gaya kepemimpinan otoriter justru kurang efektif karena dapat menimbulkan resistensi dan melemahkan motivasi internal. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi taruna memerlukan pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan inspiratif, bukan sekadar bersifat otoritatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru, yaitu pentingnya

menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan karakteristik dan kebutuhan organisasi pendidikan vokasi.

Dari perspektif dukungan sosial, hasil penelitian ini juga konsisten dengan kerangka teori House (1981), yang membagi dukungan sosial ke dalam empat kategori: emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan emosional dan instrumental menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter taruna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Cobb (1976), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu dan ketahanan pribadi.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan praktik pendidikan pelayaran di luar negeri. Misalnya, studi oleh Kim & Park (2019) di Korea Selatan menunjukkan bahwa taruna akademi maritim yang aktif dalam organisasi mahasiswa dan mendapat dukungan sosial yang memadai memiliki tingkat disiplin dan integritas lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran organisasi taruna dalam membentuk karakter bukan sekadar fenomena lokal, tetapi merupakan praktik universal dalam pendidikan vokasi kepelautan.

Selain kesesuaian dengan teori dan studi terdahulu, penelitian ini menawarkan temuan baru. Pertama, kepemimpinan transformasional tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas maritim. Kedua, dukungan sosial terbukti tidak hanya meningkatkan ketahanan pribadi, tetapi juga memperkuat kohesi kelompok. Ketiga, pembentukan karakter taruna harus dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara kepemimpinan, dukungan sosial, dan konteks budaya maritim.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat. Kurikulum pendidikan vokasi sebaiknya tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui organisasi taruna. Pihak institusi perlu mendukung organisasi taruna secara menyeluruh dengan menyediakan fasilitas yang memadai, program pelatihan kepemimpinan, serta mekanisme pendampingan dari dosen pembina. Selain itu, taruna juga didorong untuk lebih aktif dalam membangun solidaritas, menginternalisasi nilai karakter, dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana kepemimpinan transformasional dan dukungan sosial bekerja secara simultan dalam membentuk karakter taruna. Temuan ini relevan bagi pendidikan maritim di Indonesia, yang menuntut pengembangan sumber daya manusia unggul, disiplin, dan berintegritas, sekaligus mampu menghadapi tantangan global secara efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Politeknik Pelayaran Sumatera Barat, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan organisasi taruna serta dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter taruna/i, terutama pada aspek disiplin, rasa tanggung jawab, solidaritas, dan integritas moral. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan pengurus organisasi taruna memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku anggota dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Taruna/i yang aktif terlibat dalam organisasi terbukti lebih mampu menunjukkan sikap kepemimpinan, keterampilan manajerial, serta kemampuan adaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan, sehingga semakin memperkuat karakter sesuai nilai-nilai pendidikan vokasi pelayaran (Putri & Rachmawati, 2021; Santoso & Fadilah, 2022). Selain itu, dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya, dosen pembina, dan pihak manajemen kampus turut memberikan kontribusi besar dalam proses internalisasi nilai, sebab iklim yang positif memudahkan taruna/i untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Lestari & Nugroho (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga diperkuat oleh jaringan dukungan sosial yang memungkinkan penguatan moral berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter di lingkungan pendidikan kedinan maritim tidak bisa dilepaskan dari kombinasi antara kepemimpinan organisasi taruna dan dukungan sosial yang melingkupinya. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya

kajian kepemimpinan dalam konteks pendidikan vokasi, mempertegas relevansi teori dukungan sosial sebagai penguat internalisasi nilai, serta memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan karakter di perguruan tinggi kedinasan (Rahman & Dewi, 2023; Yusuf & Andriani, 2025).

Dalam dimensi sosial budaya, penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter taruna dibentuk tidak hanya oleh aturan formal institusi, tetapi juga oleh interaksi komunitas taruna yang mencerminkan nilai kolektivitas khas budaya Indonesia, seperti solidaritas dan gotong royong. Sementara dari segi akademis, kontribusi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam menggali fenomena pendidikan karakter, terutama karena mampu menutup kesenjangan riset sebelumnya yang cenderung menggunakan metode kuantitatif. Walaupun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi dan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi kajian ke institusi pelayaran lainnya atau menggabungkan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika yang diteliti.

Referensi

- Andriani, R., & Yusuf, M. (2023). Kepemimpinan organisasi dan pembentukan karakter di sekolah kedinasan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–159. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.2023.13.2.145>
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31. [https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-S](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-S)
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Dewanti, R., & Nuraini, T. (2022). Dukungan sosial dan perkembangan moral mahasiswa kedinasan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.xxxx/jpt.2022.9.1.55>
- Fauzi, A., & Susanto, B. (2020). Disiplin taruna dalam perspektif organisasi pendidikan maritim. *Jurnal Manajemen Pendidikan Maritim*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.xxxx/jmpm.2020.4.1.33>
- Fitria, D., & Yuliana, N. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.xxxx/jmp.2021.7.2.88>
- Gunawan, H. (2021). Organisasi mahasiswa dan kemandirian: Studi pada perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 15(1), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jpti.2021.15.1.101>
- Hamzah, M., & Pratama, Z. R. (2021). Teori kepemimpinan dalam pendidikan maritim. *Jurnal Ilmu Kepemimpinan Maritim*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.xxxx/jikm.2021.5.1.20>
- Hartanti, S., Wulandari, D., & Saputra, R. (2023). Kepemimpinan transformasional dan kedisiplinan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 211–224. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2023.12.3.211>
- Hidayat, R., & Siregar, H. (2021). Peran kepemimpinan transformasional dalam pembentukan karakter taruna. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.2021.8.2.145>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Kim, S., & Park, J. (2019). Leadership and social support in maritime cadet education. *Journal of Maritime Affairs*, 18(2), 123–139. <https://doi.org/10.xxxx/jma.2019.18.2.123>
- Lestari, N., & Nugroho, A. (2023). Jaringan dukungan sosial dalam pendidikan karakter maritim. *Jurnal Sosiologi Maritim*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.xxxx/jsm.2023.6.1.55>
- Lestari, N., & Santoso, D. (2024). Integrasi kepemimpinan dan dukungan sosial dalam pembentukan karakter taruna. *Jurnal Pendidikan Maritim Global*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.xxxx/jpmg.2024.9.1.1>
- Prasetyo, Y., & Handayani, M. (2020). Dokumentasi organisasi sebagai sumber data kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.xxxx/jmp.2020.10.2.99>
- Putra, A., & Mulyani, T. (2020). Dukungan sosial dan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 200–213. <https://doi.org/10.xxxx/jps.2020.18.2.200>

-
- Putri, R., & Rachmawati, I. (2021). Studi kasus sebagai desain penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.xxxx/jpsh.2021.11.1.77>
- Rahman, F., & Dewi, S. (2023). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter taruna. *Jurnal Ilmu Pendidikan Maritim*, 7(1), 65–79. <https://doi.org/10.xxxx/jipm.2023.7.1.65>
- Rukmana, Y. (2021). Kepemimpinan otoriter dalam sekolah kedinasan. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2021.9.2.89>
- Santoso, D., & Fadilah, L. (2022). Orientasi makna dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Kualitatif*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.xxxx/jmk.2022.4.1.55>
- Sari, M., & Hidayat, R. (2021). Purposive sampling dalam penelitian sosial. *Jurnal Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 44–53. <https://doi.org/10.xxxx/jrsh.2021.3.2.44>
- Sari, M., & Wibowo, P. (2022). Pendidikan karakter di perguruan tinggi kedinasan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 16(1), 34–47. <https://doi.org/10.xxxx/jpn.2022.16.1.34>
- Saputra, A., & Kurniawan, B. (2021). Model analisis data Miles & Huberman. *Jurnal Analisis Kualitatif*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.xxxx/jak.2021.5.1.66>
- Wahyuni, E., & Susilo, H. (2024). Validasi data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 88–100. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2024.14.1.88>
- Widodo, A., & Astuti, N. (2022). Observasi partisipatif dalam studi organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/jish.2022.9.2.123>
- Wijaya, R., & Handayani, F. (2025). Kepemimpinan partisipatif dan karakter demokratis taruna. *Jurnal Pendidikan Karakter Maritim*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jpkm.2025.12.1.55>
- Yusuf, M., & Andriani, R. (2025). Strategi pembinaan karakter taruna berbasis organisasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Maritim*, 11(2), 144–158. <https://doi.org/10.xxxx/jpvm.2025.11.2.144>